

Pameran Fotografi

*Memor Orang-orang
Singkawang*

山口洋人回忆录

PEOPLE FROM SINGKAWANG: A MEMOIR



MATAWAKTU

Dari Penerbit

Ketika diminta menulis pengantar untuk buku “Memoar Orang-orang Singkawang”, di benak saya langsung terbayang kemeriahan Festival Cap Go Meh Singkawang periode 2008-2011. Kemeriahan itu antara lain dipantik oleh pemanasan berupa acara Pra-Event Cap Go Meh Singkawang berbentuk pameran foto di Galeri Salihara, Pasar Minggu, Jakarta pada 24-31 Januari 2010. Animo masyarakat menyambut acara itu begitu besar sampai memacetkan Jalan Salihara, Pasar Minggu.

Saya juga teringat bagaimana panitia Cap Go Meh Singkawang yang saya pimpin mengadakan pameran foto dan menampilkan aneka kuliner Singkawang di Galeri Foto Jurnalistik Antara di Pasar Baru, Jakarta pada 22-31 Januari 2011. Lagi-lagi masyarakat begitu antusias hadir untuk menikmati sajian foto dan lezatnya hidangan khas Singkawang. Terkenang pula serunya obrolan

dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata di kantornya ketika kami pertama kali mendaftarkan kegiatan Cap Go Meh Singkawang ke dalam kalender nasional Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Bergantian dengan Chin Miauw Fuk dalam memimpin panitia Cap Go Meh Singkawang antara rentang waktu 2008-2011, kami memulai tradisi baru dengan mengadakan Pra-Event Cap Go Meh Singkawang di Jakarta. Berbagai kegiatan digelar dalam acara itu antara lain seminar, pameran foto, penyajian kuliner Singkawang hingga parade tatung dalam skala terbatas. Kegiatan-kegiatan itu mendapat liputan luas dari berbagai media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Sehingga masyarakat tertarik dan tergerak untuk menyaksikan secara langsung ketika festival digelar di Singkawang, Kalimantan Barat.

Di dalam kepanitiaan Cap Go Meh ini pula kami berkenalan dan dibantu oleh para fotografer yang bergabung ke dalam Liga Merah Putih. Mereka terdiri dari Jay Subyakto, Julian Sihombing, Yori Antar, Enrico Soekarno, Sigi Wimala, John Suryaatmadja, Sjaiful Boen, Asfarinal St. Rumah Gadang dan Oscar Motuloh. Hasil karya para personil Liga Merah Putih antara tahun 2008-2011 selalu dipamerkan di tahun berikutnya dalam Pra-Event Cap Go Meh Singkawang di Jakarta. Pameran foto juga pernah diadakan di kantor Bank Kalbar di Jalan P. Diponegoro, Singkawang pada 11-18 Februari 2011.

Hasil karya Liga Merah Putih ini tidak hanya berkisar pada kegiatan Cap Go Meh Singkawang. Dengan naluri fotografi yang tajam, mereka juga memotret Singkawang dari berbagai sudut, berbagai elemen dan berbagai linimasa. Sehingga

karya fotografi Liga Merah Putih selain mewartakan kegiatan Cap Go Meh Singkawang dari tahun ke tahun dalam rentang waktu 2008-2011, juga sarat pesan sejarah dari Kota Seribu Kelenteng itu.

Nun jauh di Hong Kong sana, para sesepuh asal Singkawang dan sekitarnya --yang antara akhir tahun 1950-an sampai akhir tahun 1960-an "pulang" ke Tiongkok-- pada 2008 menerbitkan sebuah buku sarat kenangan. Buku yang diberi nama Album Jejak Nostalgia atau Sui Yue Liu Heng ini berisi foto-foto arsip koleksi pribadi para sesepuh yang mereka bawa saat "pulang" ke Tiongkok ketika itu. Buku sederhana namun penting ini akhirnya menjadi semacam buku putih komunitas Singkawang di Hong Kong.

Kehadiran buku Sui Yue Liu Heng dan foto-foto hasil karya Liga Merah Putih menjadi semacam

gong pembuka bagi terbitnya buku "Memoar Orang-orang Singkawang" ini. Kami dari Yayasan Singkawang Luhur Abadi bekerja sama dengan Yayasan Riset Visual mataWaktu yang didirikan Oscar Motuloh dan Gunawan Widjaja merasa wajib memadukan kedua karya itu. Ditambah pengayaan yang mendalam berupa narasi dan foto, kami ingin menjadikannya sebuah buku yang komprehensif menggambarkan dinamika sejarah sosial dan budaya masyarakat Singkawang dari masa ke masa.

Yayasan Singkawang Luhur Abadi sendiri sejak lahir didedikasikan untuk berkhidmat bagi kegiatan sosial dan budaya di Singkawang. Selain pernah mendukung Festival Cap Go Meh, kami juga membangun dan menaungi Rumah Duka Nirwana di Jalan Teratai, Singkawang, agar tersedia tempat yang layak bagi masyarakat Singkawang saat

melepas kepergian anggota keluarga tercinta.

Rumah duka yang berdiri megah di atas lahan seluas 24.754 m² ini disumbangkan oleh keluarga Bong - demikian donatur asal Sambas ini minta disebut - menggendong misi mengembalikan semua keuntungan rumah duka ke masyarakat melalui kegiatan sosial, pendidikan dan kebudayaan.

Sudah cukup banyak buku tentang Singkawang di dalam khazanah kepustakaan kita. Namun, dalam buku "Memoar Orang-orang Singkawang" para pelaku sejarah menuturkan kisahnya sendiri tentang apa yang terjadi, kapan terjadi dan di mana kejadian itu berlangsung. Lantaran para narasumber berada di berbagai belahan dunia, wawancara dan pemotretan juga dilakukan di mana para narasumber tersebut berada. Proses

perjalanan menuju tempat narasumber berada, mewawancarai mereka maupun pemotretan saat dan pasca-wawancara menjadi sebuah kisah tersendiri yang mengesankan.

Buku yang terdiri atas 5 (lima) bab ini ditulis oleh Bina Bektati, penulis kawakan yang pernah menjadi wartawan majalah *Tempo*. Kami juga mengenal Bina saat menahkodai Festival Cap Go Meh Singkawang. Buku ini semakin bernas dan perlu dibaca dengan adanya kata pengantar dari Goenawan Mohamad, seorang penyair, wartawan, sastrawan dan budayawan kondang yang rendah hati. "Memoar Orang-orang Singkawang" mengandung banyak dimensi sejarah kota dan masyarakat Singkawang yang belum terkuak selama ini. Kiranya buku ini akan menjadi sumbangsih yang bermanfaat bagi generasi muda kota Singkawang pada khususnya dan generasi muda Indonesia pada umumnya.

Terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada seluruh anggota Liga Merah Putih dan Bina Bektati atas kerja keras dan kerja cerdasnya sehingga buku yang memakan energi yang sangat besar ini bisa terbit. Jerih payah yang memeras tenaga dan pikiran selama proses panjang penyusunan buku ini terpupus indah dengan isi buku yang sarat sejarah kota Singkawang dengan tampilan ratusan foto yang memukau.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada Mas Goen, demikian Goenawan Mohamad biasa kami sapa. Ucapan serupa juga kami haturkan kepada seluruh panitia Cap Go Meh Singkawang antara tahun 2008 - 2011 yang telah berjibaku bersama-sama untuk menghela Cap Go Meh Singkawang sehingga bisa dikenal sampai ke seantero dunia.

Tentu saja kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua narasumber yang telah bertutur, berkisah dan bertestimoni dalam buku ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, sehingga buku "Memoar Orang-orang Singkawang" bisa terwujud.

Lio Kurniawan

Penerbit



Singkawang: Sebuah Kampung Halaman

Buku ini bercerita tentang manusia yang dalam kompleksitasnya hidup di suatu masa, di suatu tempat: manusia di Singkawang. Di dalamnya ada rekaman pengalaman mereka dari zaman ketika pengertian 'bangsa', 'nasion', menjadi penting dalam percaturan.

Singkawang unik. Kota ini mulai terbentuk sejak 1740, tahun berlangsungnya migrasi besar-besaran orang-orang dari Guangdong di Cina Selatan ke Monterado, untuk bekerja di pertambangan di Kalimantan Barat itu. Bahkan ada catatan mengatakan, migrasi itu sudah tercatat sejak zaman Dinasti Tang (618-907). Dan sejarah berjalan terus. Pada akhir abad ke-18, ketika posisi para imigran dan keturunannya itu semakin kuat, berdirilah (mengutip buku ini) 'semacam pemerintahan yang mandiri', berupa 'kongsi-kongsi' -- usaha niaga bersama. Yang

terkuat disebut 'Kongsi Lanfang' yang konon mirip 'republik mini'.

Modernitas datang. Juga nasionalisme yang membawa pengertian 'nasion' atau 'bangsa'. Sun Yat-sen, bapak nasionalisme modern, menegaskan satu identitas lain. Dalam menggalang perlawanan terhadap Dinasti Qing, ada semangat perlawanan terhadap yang disebutnya sebagai 'orang-orang barbar' Manzú. 'Revolusi Xinhai' meletus. Identitas ke-Cina-an lama, yang didominasi Manzú, digugat. Kemudian pengertian 'Cina' berubah; lebih berpusat di sekitar kelompok etnis Han: 'Cina' adalah kata lain dari 'Han'. Tetapi kemudian Revolusi 1911 mengubahnya lagi. Sebuah republik modern ditegakkan, dan pengertian 'Cina' mencakup juga kelompok etnis di luarnya.

Yang jelas, masyarakat Singkawang harus berhadapan dengan problem identitas yang dibawa bersama lahirnya negara-bangsa di daratan Cina dan tak lama kemudian di wilayah mereka tinggal, yang sejak 1945 menjadi Republik Indonesia. Perlu ditambahkan: republik ini juga mengalami proses dan perubahan dalam merumuskan apa itu 'orang Indonesia'.

Dalam perubahan politik identitas itulah pentingnya rekaman di buku ini tentang Singkawang. Dalam bentuk profil-profil yang menarik, kisahnya menampilkan sejumlah manusia yang membentuk sejarah baru dan dibentuk oleh sejarah baru. Akan tampak pula betapa tak mampunya identitas (atau identifikasi) menjelaskan manusia -- baik identitas 'Cina' maupun 'Indonesia'.

Juga akan tampak betapa terbatasnya 'negara-bangsa' mencakup mereka yang hidup dalam pelbagai perubahan.

Maka kisah hidup orang-orang Singkawang adalah kisah manusia di mana pengertian 'pulang' tak bisa dijelaskan dengan paspor, di mana pengertian 'kampung halaman' lebih berarti ketimbang 'tanah air' atau 'tanah leluhur' -- karena 'kampung halaman' datang dari kenangan, kerinduan, dan keakraban. Dengan kata lain: dari bahasa manusia yang paling dekat ke hatinya.

Goenawan Mohamad

Budayawan



Pemandangan sungai di Singkawang yang diabadikan oleh Woodbury & Page sebelum tahun 1880.

KITLV



Litografi karya P. Lauter menggambarkan suasana Sungai Sambas, Kalimantan Barat pada tahun 1840an. Terlihat di latar depan; kapal layar Cina (jung) berbendera Belanda membawa para penambang dari negeri tersebut.

WEER

Singkawang, Sebuah Akulturasi

Bentara Budaya, yang didirikan 26 September 1982, bakal merayakan ulang tahunnya ke-40 pada tahun 2022. Selama empat dasawarsa, lembaga kebudayaan Kompas Gramedia ini memanggungkan beragam seni budaya Nusantara. Ekspresi yang memperlihatkan kemajemukan dan kekayaan negeri ini.

Untuk mensyukuri HUT ke-40, Bentara menggelar serangkaian program selama bulan Agustus dan September 2022. Dua program telah berjalan. Pertama, pameran “Ilustrasiana” di Bentara Budaya Yogyakarta, 13-21 Agustus. Kedua, pameran “Pelantang” di tempat yang sama, 26-31 Agustus.

Kini, Bentara Budaya Yogyakarta menggelar Pameran Fotografi “Memoar Orang-orang Singkawang” dan diskusi dengan tema “Keberagaman: Sebuah Refleksi dari Sejarah dan

Kebudayaan Singkawang”. Secara bersamaan, di Bentara Budaya Jakarta, juga dihelat Pameran “Keramik Singkawang” koleksi Bentara. Keduanya berlangsung pada 10-18 September 2022.

Apa menariknya foto dan keramik dari Singkawang? Bisa dibilang, Singkawang mewakili kematangan budaya toleransi di Indonesia. Di kota kecil berjarak 145 kilometer dari Kota Pontianak, Kalimantan Barat ini, terdapat komunitas keturunan Tionghoa yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat lokal. Mereka menjadi bagian dari denyut nadi warga setempat sekaligus tetap memiliki identitas sebagai anak cucu imigran dari Cina.

Jejak kehadiran komunitas ini terlacak dalam sejarah yang panjang. Tino Saroengallo pada pengantar katalog pameran “Naga Singkawang”

di Bentara Budaya tahun 1988 mengutip buku “Sejarah Perjuangan Kalimantan Barat” tulisan Machrus Effendi. Disebutkan, sebagian warga Cina sudah menetap di Kalimantan barat sejak abad ke-12. Sumber lain menyebut abad ke-13. Mereka berdatangan ke Kalimantan Barat awalnya untuk berdagang.

Pada perkembangan berikutnya, terutama abad ke-18, semakin banyak pekerja dari Cina mengisi kebutuhan tenaga pertambangan emas. Sebagian dari mereka kemudian menetap di Kalimantan Barat, termasuk Singkawang. Kultur Cina kemudian melebur dengan budaya setempat.

Dari sisi nama, misalnya, ada satu versi sejarah (Nurhadi Rangkuti, “Membedah Perut Naga Singkawang”: Bentara Budaya, 1988) yang mengungkapkan bahwa nama Singkawang berasal



Pertempuran Sekadau di Kalimantan Barat yang dilatar-belakangi pemberontakan kongsi Cina terhadap Belanda. Ilustrasi dibuat oleh J.P de Veer (1853).

WAP

dari istilah Cina, "Sang-Keu-Jong," yang berarti "kuala dan gunung". Ini merujuk pada kondisi kota tersebut yang terdiri dari dataran rendah daerah pantai yang dilingkungi bukit dan gunung. Lambat laun, istilah "Sang-Keu-Jong" itu kemudian dilafalkan menjadi Singkawang, seperti sekarang.

Namun, hubungan komunitas keturunan Tionghoa dan warga lokal juga kerap bergejolak. Masih mengacu catatan Tino Saroengallo, ada beberapa kali konflik yang sempat mengusik keharmonisan di daerah itu. Saat kongsi tambang emas dari komunitas ini menguat, pada abad ke-19, Raja Sambas di Kalimantan Barat meminta bantuan Belanda di Jawa untuk menekannya. Belanda kemudian memonopoli pertambangan emas, sementara warga Cina terdesak ke pedalaman dan bertani.

Pada awal Orde Baru, pemerintah memaksa warga keturunan Tionghoa bergeser dari pedalaman ke perkotaan. Sempat pula meletup konflik antara komunitas itu dengan Suku Dayak. Banyak anggota komunitas Cina yang menjadi korban dalam kerusuhan. Berbagai peninggalan bersejarah juga turut dihancurkan. Sebagian dari mereka bahkan sempat mencoba balik lagi ke negeri Tirai Bambu, meski kondisi di sana juga tak sepenuhnya sesuai harapan.

Namun, seiring perjalanan waktu, hubungan itu kemudian membaik kembali. Terlebih, saat Presiden Abdurrahman Wahid menghapus aturan yang membatasi ekspresi komunitas keturunan Tionghoa. Mereka pun bebas mengungkapkan akar kebudayaan leluhurnya. Apa yang selama ini tertekan oleh dinamika sejarah, kemudian dapat ditampilkan kembali dengan leluasa.

Kini, wajah Singkawang benar-benar mencerminkan pertemuan dua budaya. Komunitas keturunan Tionghoa saat ini memiliki dua nafas sekaligus. Baik sebagai warga keturunan Tionghoa sekaligus warga negara Indonesia, keduanya menyatu dalam satu tarikan nafas. Tidak ada saling menegasikan, melainkan justru saling memperkuat. Budaya leluhur mereka masih lestari dan dihargai. Mereka pun telah beradaptasi dan menghormati budaya warga Kalimantan.

Dalam kajian kebudayaan, Singkawang mewakili apa yang disebut sebagai hasil proses akulturasi. Akulturasi merupakan proses perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih sehingga melahirkan bentuk kebudayaan baru oleh suatu kelompok masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Budaya Cina dan Kalimantan bertemu, keduanya masih sama-sama memiliki jejak kuat,

sekaligus melahirkan bentuk budaya baru hasil pertemuan itu.

Akulturası menawarkan tampilan luar (lahir) dan dalam (batin) yang sama-sama menarik. Dari luar, lazimnya akulturası ditandai penampakan visual (warna, bentuk, komposisi, garis) hasil ramuan antara dua ekspresi budaya yang berbeda. Ramuan itu kerap membawa penampakan yang segar, unik, bahkan mengejutkan.

Singgungan itu semakin kuat ketika ditopang kerelaan dalam batin untuk menerima dan bersahabat dengan kebudayaan yang berbeda. Kerelaan ini hanya muncul jika dua pihak yang sama-sama membuka diri untuk dipengaruhi dan memengaruhi. Semacam keinginan untuk bertemu dan melebur menjadi satu.

Singkawang sebagai hasil akulturası diperlihatkan jelas oleh foto-foto dalam pameran di Bentara Budaya Yogyakarta, serta pameran keramik di Bentara Budaya Jakarta. Dari foto-foto yang diterbitkan dalam bentuk buku "Memoar Orang-orang Singkawang" (Yayasan Singkawang Luhur Abadi-Yayasan riset visual mataWaktu, 2022), kita menemukan jejak-jejak pahit-manis sejarah di daerah ini. Foto-foto kian menarik karena dilengkapi hasil penelusuran tentang warga Singkawang yang telah bermigrasi ke manca-negara (seperti Cina, Hongkong, atau Taiwan), tetapi tetap mempertahankan ikatan emosional dengan "kampung halamannya" di Singkawang.

Foto-foto di Singkawang menampakan kekayaan sejarah visual yang kuat. Ada sosok-sosok yang mewakili getir masa lalu (sebagian sudah berusia

lanjut). Arsitektur (rumah, kelenteng, sekolah, pelabuhan, bioskop, lapangan olahraga, makam, toko). Beragam penganan (kuliner). Potret manusia dari album keluarga. Karya seni (lukisan, poster, sampul buku). Pentas budaya (Festival Cap Go Meh, Hari Raya Imlek). Pun banyak dokumentasi kehidupan sehari-hari.

Dari keramik, kita mendapatkan jejak-jejak masa silam yang masih melekat pada berbagai bentuk kerajinan dari tanah liat yang dibakar. Ada upaya untuk melestarikan tampilan keramik kuno Cina, tetapi juga hasrat memproduksi bentuk-bentuk yang lebih praktis dan modern untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Itu antara lain diwakili oleh guci, piring, pasu, mangkuk, tempayan, pot bunga, dan tungku perdupaan. Pameran saat ini merupakan pengemasan ulang dari pameran

keramik Singkawang bertema “Naga Singkawang: Tradisi Pembuatan Keramik Kuna yang Tersisa di Indonesia” yang pernah digelar Bentara tahun 1988.

Pameran fotografi di Bentara Budaya Yogyakarta dan keramik di Bentara Budaya Jakarta yang sama-sama mengangkat akulturasi di Singkawang menandai komitmen lembaga ini untuk terus mengawal budaya Nusantara. Komitmen yang terus dijaga saat lembaga ini berusia 40 tahun dan semoga dapat dilanjutkan pada masa-masa berikutnya.

Terima kasih untuk penulis, fotografer, Yayasan Singkawang Luhur Abadi, Yayasan Riset Visual mataWaktu, serta Pewarta Foto Indonesia (PFI),

serta tim Bentara Budaya yang telah bahu-membahu untuk mewujudkan pameran ini.

Jakarta, 5 September 2022

Ilham Khoiri

*GM Communication Management &
Bentara Budaya*



Monterado, Bengkayang,
diabadikan oleh J.A Meessen (1867).
KITLV



Penambangan emas tradisional di
Mandor, Landak (2021).
Victor Fidelis Sentosa



Lukisan Thai Mang, pemimpin Mandor dan Tan-Po-Ko, pemimpin Thai Kong di Kalimantan (diperkirakan 1822-1823).

TRM



Kawasan Kelenteng Lo Fong Pak, Desa Sungai Purun Kecil, Mempawah (2021).

Victor Fidelis Sentosa



Sketsa masuknya pasukan ekspedisi Belanda ke Monterado (1854-1855). Pada bulan Mei 1854, sebuah ekspedisi berkekuatan 2.200 prajurit dikirim ke bagian barat Kalimantan yang dipimpin Augustus Johannes Andresen untuk menyerang kongsi Tionghoa di Monterado. Ilustrasi oleh J.P de Veer.

WAP



Gerbang kehormatan di Kampung Bugis, Sambas, pada kunjungan Gubernur Jenderal J.P. van Limburg Stirum dan istri (1920).

KITLV



Istana
Alwatzikhoebillah,
Istana Kesultanan
Sambas (2020).
Andreas Loka



Kantor Polisi Militer Singkawang (2021).
Dahulu rumah itu merupakan kediaman
Asisten Residen Hindia Belanda.

Sjaiful Boen



Para pelakon muda Club Ngihiansah di depan kediaman asisten
residen di Singkawang, dalam rangka kunjungan Gubernur
Jenderal J.P. van Limburg Stirum dan istrinya (1920).

KITLV



Kumpulan tengkorak, bukti pembantaian massal warga berbagai etnis, salah satunya Tionghoa yang dilakukan Jepang pada tahun 1942-1945 di Mandor, Landak.

AJN



Relief pembantaian warga Singkawang oleh tentara Jepang. Relief ini berada di kiri dan kanan monumen dengan ukuran masing-masing 15 x 2,5 meter dan dibuat pada 28 Juni 1977. Makam Juang Mandor, Landak (2020).

John Suryaatmadja



Aktivitas siswa sekolah
Nan Hwa/Nam Chung
(setara SMP) pada tahun
1950-an, Singkawang.

AJN





Kenangan buku tahunan siswa
Nan Hwa angkatan 1960.

AJN



Aktivitas siswa sekolah Nan Hwa/Nam Chung (setara SMP) pada tahun 1950-an, Singkawang.

AJN



> Bioskop Metropole, Singkawang (1958).
AJN



Kondisi Bioskop Metropole dan sekitarnya menjadi inspirasi area wisata di tengah Kota Singkawang (2021).
Oscar Motuloh & Victor Fidelis Sentosa



Rombongan Presiden Sukarno tiba di Lapangan Terbang Sungai Durian (sekarang Bandara Supadio). Sukarno didampingi oleh Gubernur Kalimantan Barat J.C. Oevaang Oeray (25 Maret 1961).

ANRI

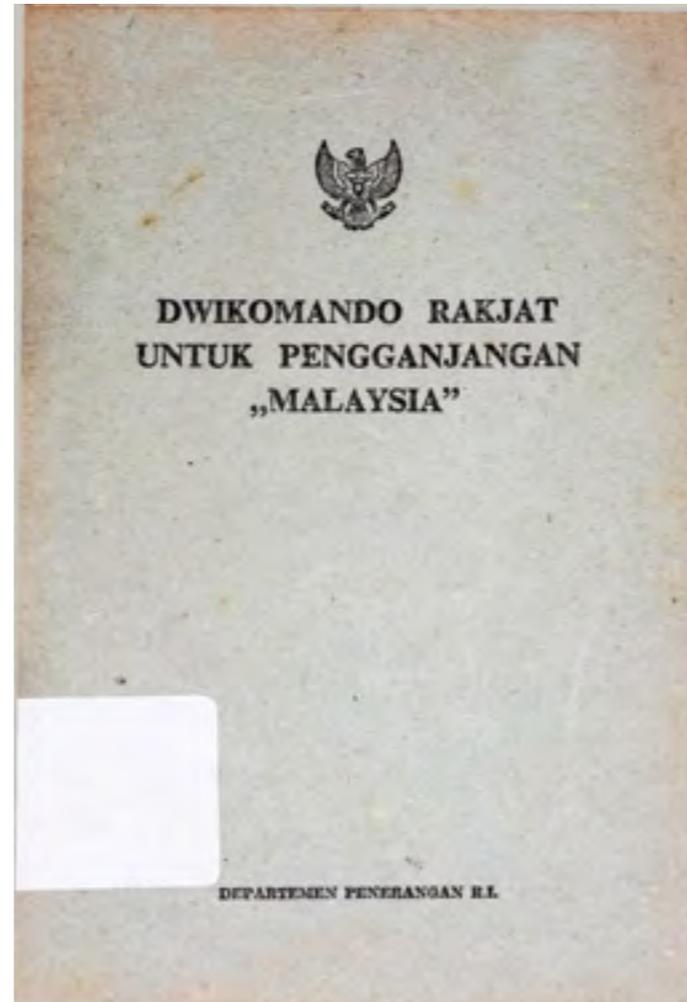


Sambutan murid-murid sekolah menyambut rombongan Wakil Presiden Mohammad Hatta, Singkawang.

ANRI



Pas foto Sukarno,
Presiden Republik Indonesia
mW



Sampul muka amanat-amanat Presiden
Sukarno menindaklanjuti konfrontasi
antara RI dan Malaysia (1964).
PNRI



Sampul majalah Tempo dengan
tajuk 'Tjerita Dari Balik Kamp
P.G.R.S' edisi 16 Oktober 1971.
mW



Sampul muka dan isi majalah Tiongkok Rakjat edisi 5 dan 6 (1965). Majalah propaganda Tiongkok terbitan Peking (sekarang Beijing) ini menggunakan bahasa Indonesia dan beredar di Indonesia.

MTR



Kelompok terakhir orang Tionghoa perantauan meninggalkan Singkawang. Dalam rombongan ini diperkirakan lebih dari 300 orang 'pulang', setelah mendengar propaganda kehidupan yang lebih baik di tanah leluhur. Mereka menuju Tiongkok setelah menunggu tiga bulan kapal kiriman pemerintah Cina, Jakarta (1960).

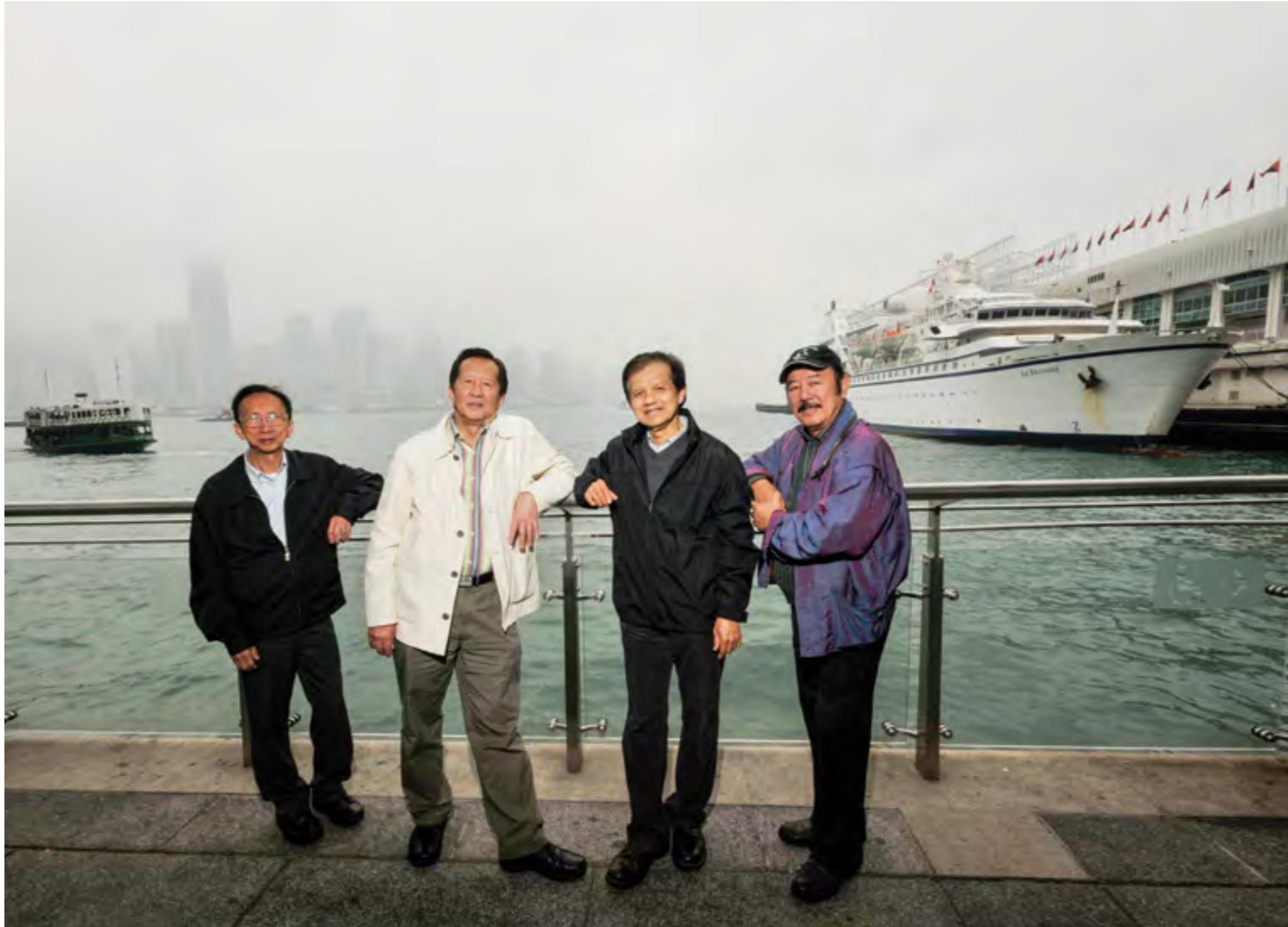
AJN



Sekelompok pemuda
berpose di depan kapal
Tjiwangi (Juli 1950).
AJN



Phu Kung Pin,
Hongkong (2010).
John Suryaatmadja



Perintis komunitas solidaritas Singkawang di tanah nenek moyang. Kiri ke kanan: Tjung Po Fa, Phung Se Fong, Tjhia Sin Sang, Bong Djun Fat, Hongkong (2011).
Sjaiful Boen



Perkebunan Huakiau Lu
Feng, Guangdong (2010).
Sjaiful Boen

Selimut Penuh Kenangan

Cover buku *Memoar Orang-orang Singkawang* itu sangatlah sederhana. Memilih warna merah, dengan setrip hitam tiga jumlahnya. Kalau tidak tahu latar belakangnya, orang pasti bertanya-tanya, mengapa dipilih cover yang demikian sederhana bagi sebuah buku tebal yang amat bersejarah?

Ternyata, cover itu memiliki makna kenangan yang dalam dan kaya. Tahun 1960-an, sebagian orang Cina di Singkawang bermigrasi Cina. Mereka memilih "pulang" ke negeri Cina, karena termakan propaganda akan kehidupan yang lebih baik di Cina. Juga, karena mereka merasa tidak aman hidup di Singkawang, karena tragedi-tragedi sosial yang sempat mereka alami.

Seperti dituturkan Lio Kurniawan, penggagas utama buku memoar tersebut, setrip hitam itu adalah kenangan akan selimut yang dibawa sebagian

orang-orang Cina Singkawang, waktu mereka bermigrasi ke negeri Cina. Selimut itu harus dibawa, agar mereka siap menghadapi musim dingin di Cina. Dan selimut itu berwarna merah dengan tiga setrip berwarna hitam. Umumnya yang mempunyai selimut itu hanyalah orang-orang Cina yang kaya di Singkawang. Maklum, selimut itu *made-in* Inggris, terbuat dari wol, maka mahal harganya.

Ternyata orang-orang Cina Singkawang yang bermigrasi itu tak menemukan negeri Cina seperti dalam impiannya. Di sana sedang berlangsung Revolusi Kebudayaan di bawah Mao. Siapa saja, termasuk orang-orang Cina Singkawang itu, dikirim ke hutan-hutan untuk membuka lahan perkebunan. Mereka menjadi tenaga kerja paksa, padahal dulu di Singkawang mereka adalah orang-orang kaya. Itulah nasib mereka. Dan nasib itu tersimpan dalam selimut merah bersetrip tiga garis hitam tersebut.

Sampai sekarang, selimut itu masih mereka simpan. Memandang selimut itu, mereka terkenang kembali masa-masa yang silam. Masa ketika mereka menderita, tapi juga masa ketika mereka bahagia di Singkawang.

Tepat kiranya, bahwa corak selimut itu dijadikan cover buku *Memoar Orang-orang Singkawang*. Cover itu seakan ingin menyingkatkan dan meringkaskan apa yang hendak dipaparkan dalam memoar berupa album foto-foto orang Singkawang. Memang, dengan membalik foto-foto yang dalam buku itu, kita akan melihat dan merasakan kembali nasib orang-orang Cina Singkawang. Dengan memandang dan mencermati foto-foto itu, kita akan ikut merasakan dan larut dalam suka-duka, tawa dan tangis, pilu dan rindu, harapan dan keputusasaan orang-orang Singkawang sepanjang sejarahnya. Mulai dari



Selimut wol merah,
perlengkapan wajib
etnis Tionghoa
Singkawang yang pergi
ke Tiongkok (2010).
John Suryaatmadja

kedatangannya di Singkawang, perjuangannya, konflik batinnya, kemalangan dan tragedi yang menyimpannya, penderitaan mereka di masa silam, sampai riwayat pergulatan eksistensi mereka di zaman sekarang.

Foto-foto itu dikumpulkan sejak tahun 2009. Dan albumnya dirancang dengan cermat, lengkap dan teliti. Kita patut berterima kasih pada Oscar Motuloh dan kawan-kawannya yang telah bekerja keras menyusun buku *Memoar Orang-orang Singkawang* ini. Berdasarkan foto-foto itu, kita tidak hanya diajak kembali untuk melihat sejarah orang-orang Cina Singkawang. Lebih dari itu, foto-foto itu bahkan menggugah, bahwa masih banyaklah hal yang sesungguhnya bisa ditulis tentang orang-orang Cina Singkawang. Itulah kekuatan foto-foto sejarah. Memandangnya, kita tidak hanya dipuaskan oleh kenangan akan masa

lalu mereka, tapi juga oleh hasrat untuk menggali lebih lanjut tentang kehidupan dan sejarah mereka.

Sebagian dari dokumentasi bersejarah Orang-orang Singkawang itu dipamerkan di Bentara Budaya Yogyakarta, tanggal 10-18 September 2022. Sementara, pada tanggal 26 September 2022, Bentara Budaya yang dilahirkan di Yogyakarta akan merayakan ulang tahun ke-40. Sepanjang keberadaannya selama 40 tahun, Bentara Budaya berkeprihatinan untuk memamerkan banyak hal yang sering terlupakan dalam percaturan masyarakat atau pementasan seni dan budaya. Maka Bentara Budaya menjadi ajang bagi seni-seni tradisi yang nyaris tidak diingat lagi, kebudayaan pinggiran yang tak mempunyai panggung untuk tampil, dan warisan sejarah yang sering hanya terpendam sebagai dokumentasi belaka.

Karena itu Bentara Budaya sangat berterima kasih boleh diberi kesempatan untuk memamerkan sebagian dokumentasi *Memoar Orang-orang Singkawang*. Pameran ini sangat cocok dan pas dengan keprihatinan dan pilihan Bentara Budaya dalam menyelenggarakan acara-acaranya. Maka pameran *Memoar Orang Singkawang* ini sungguh bisa menandai dengan tepat dan pas pula eksistensi Bentara Budaya yang kini sedang merayakan ulang tahunnya ke-40.

Memoar Orang-orang Singkawang berisi kisah, kenangan dan sejarah sekelompok etnis Cina yang tak lelah-lelahnya berjuang untuk mempertahankan dan menunjukkan eksistensinya. Dari perjuangan mereka tampak betapa sulit bagi sebuah kelompok etnis minoritas seperti mereka, jika mereka ingin terus berusaha untuk mempertahankan diri, seni, budaya dan kehidupannya, juga kelangsungan

ekonominya. Tapi fakta bahwa kelompok minoritas ini masih terus mampu berjuang, dan masih mampu memperlihatkan siapa dirinya, sampai akhirnya diakui juga ciri khasnya, ini semuanya membuktikan bahwa multikulturalisme dan pluralisme sungguh masih berhak hidup dan akan terus hidup di bumi nusantara yang tercinta.

Tidak mudah memang menghidupi dan mempertahankan jati dirinya yang khas sebagai kelompok minoritas dalam pergulatan multikulturalisme dan pluralisme di tengah kehidupan bangsa yang didominasi oleh kelompok mayoritas. Namun bila perjuangan etnis minoritas itu menampakkan buahnya, pastilah kehidupan bangsa akan diperkaya dan diperindah. Pameran yang dipetik dari *Memoar Orang-orang Singkawang* ini mempunyai nilai perjuangan etnik tersebut. Untuk itu, sekali lagi, Bentara Budaya sungguh berterima

kasih, karena boleh ikut menghadirkan perjuangan etnis minoritas itu bagi publik di Yogyakarta.

Semoga pameran ini bisa memberi inspirasi dan motivasi bagi kelompok-kelompok etnis di Yogyakarta, khususnya etnis Cina, untuk terus memperjuangkan identitasnya. Dan tentu saja, semoga pameran ini juga membangkitkan keikhlasan bagi masyarakat Yogya pada umumnya untuk menerima keberagaman kultural, dan kekayaan multikultural yang kiranya perlu terus hidup dan dihidupi di Yogyakarta, yang di mana-mana terkenal karena kekayaan budayanya.

Sindhunata



Kediaman Bong Ket Tun dan istri di Perkebunan Huakiau, Lu Feng, Guangdong. Bong Ket Tun merupakan eksodus dari Singkawang di tahun 1960 (2010).
John Suryaatmadja



Liu Moi Sin asal Pemangkat, Sambas, mengenang masa lalunya melalui gelang hijau muda pemberian orang tuanya, Lu Feng, Guangdong (2010).
John Suryaatmadja



Perbandingan potret Su Oi Djin saat muda dan di masa tua (tengah), Hongkong (2010).
John Suryaatmadja



Ng Kong Hoi dan istrinya, memiliki praktik pengobatan dengan metode sengatan tawon. Pada interior rumah terdapat poster Mao Tse Tung, Guangdong (2010).
John Suryaatmadja



Su Suk Fa eksodus asli
Pemangkat, Sambas,
masih menyimpan sebuah
kenangan berupa mesin jahit
yang dibawa dari kampung
halamannya di kediamannya,
Lu Feng, Guangdong (2010).
John Suryaatmadja



Eksterior di Perkebunan
Huakiau Lu Feng dan
Kompleks Huakiau Shan
Wei, Guangdong (2010).
John Suryaatmadja



Interior di Perkebunan Huakiau Lu Feng dan Kompleks Huakiau Shan Wei, Guangdong (2010).

John Suryaatmadja



Interior di kediaman Lo Tjhui Fung, Guangdong (2010).
John Suryaatmadja



Berdiri: Fung Tji Khiong,
Phung Se Fong, Bong Djun
Fat, Tjung Po Fa, Sin Nam
Tet, Fung Fung.

Duduk: Fung Siu Tji, Tjhin
Miau Tjin, Tjai Djun Lan,
Fung Nam Tjung, Tjheu Tji
Djung, Bong Ha Nyuk,
Bun Kim Tju, Guangzhou
(2010).

John Suryaatmadja

Tiga generasi (kiri ke kanan):
Fung Tji Khiong, Fung Nam Tjung, Fung Fung.
Fung Nam Tjung adalah generasi pertama yang
eksodus dari Singkawang, Guangzhou (2010).

John Suryaatmadja





Suasana interior di Perkebunan Huakiau Lu Feng dan Kompleks Huakiau Shan Wei, Guangdong (2010). John Suryaatmadja & Sjaiful Boen



Interior di kediaman Liong Kian Fa.
Liong Kian Fa menunjukkan koleksi
foto-foto masa mudanya,
Guangdong (2010),
John Suryaatmadja

Bong Ka Khiat sedang menunjukkan
foto masa mudanya (kedua dari
kanan) ketika masih di Singkawang.
Ia menetap di Hongkong (2010).
Sjaiful Boen



Berdiri: Phung Se Fong, Bong Djun Fat, Bong Tjun Khat, Tjhia Sin Sang, Phu Kung Pin, Tjhin Piang Tjhoi, Bong Tjhong Phen. Duduk: Tjhin Khun Liong, Tjhai Siat Sien, Lai Sak Siu, Bong Ka Khat, Tjhia Mui Khim, Su Oi Djin, Hongkong (2010).

John Suryaatmadja



Lu Njat Kie, penyintas konflik antar-etnis (peristiwa Mangkok Merah) di bekas kamp pengungsian Kopisan, Singkawang (2021).

Oscar Motuloh



Rumah Keluarga Tjhia,
Singkawang (2009).
Sjaiful Boen



Kesebelasan Tjung Fa. Pada baris tengah, Tjhia Po Thin (kedua dari kiri) dan Tjhia Po Tjung (baju bergaris) merupakan anggota keluarga Tjhia, Singkawang (1933).

KKT



Pernikahan Cina
di Singkawang
(1890-an).

KITLV



Fina Liong dan suami,
Taipei, Taiwan (2011).
John Suryaatmadja



Bong Siat Tju di
kediannya, Touliu,
Taiwan (2011).
John Suryaatmadja



Sepuluh pasang pengantin mengikuti pernikahan massal yang diselenggarakan oleh Kamar Dagang Tionghoa Singkawang di Gedung Wanita yang terletak di Jalan Diponegoro, Singkawang (1953).

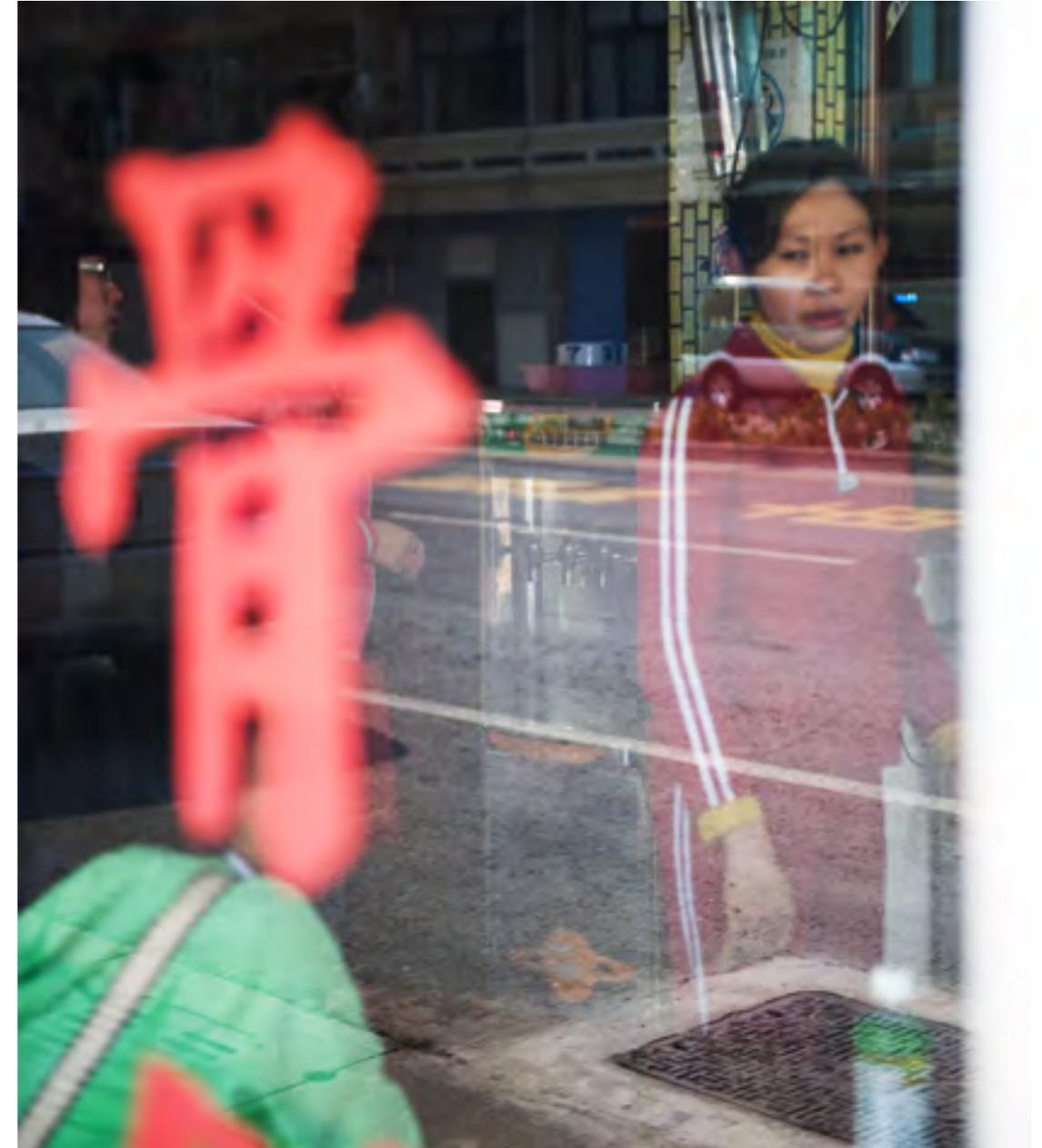
AJN



Keluarga Phu Tjhiu Ha,
Yangmei, Taiwan (2011).
John Suryaatmadja



Taipei, Taiwan pada 2011.
John Suryaatmadja



Hsien Min Tjin, Touliu, Taiwan (2011).
John Suryaatmadja



Interior rumah keluarga Sally Michele, Hsinchu, Taiwan (2011).
John Suryaatmadja



Singkawang (2009).
Sigi Wimala

KATA SANG BUDDHA

SAYA MANUSIA BIASA, SAYA BUKAN TUHAN,
BUKAN DEWA. DATANG KE DEPAN SAYA
MINTA KESEMPATAN. SAYA BUKAN DEWA.
SAYA TIDAK TAHU HATI KALIAN PIKIR APA.
SAYA MEMBUAT CONTOH UNTUK DITIRU,
JIKA YAKIN SAMA SAYA, SATU BULAN
SEMBAYANG 2 KALI BOLEH, SEBULAN SEKALI BOLEH
SETAHUN SEKALI BOLEH, TIDAK SEMBAYANG-
PUN BOLEH JIKA YAKIN SAMA SAYA SETIAP
SAAT INGAT SAYA SUDAH CUKUP.

Mural kata mutiara yang dibuat oleh Thong Fuk Long (1937-2020), yang juga merupakan juru kunci dari Pemakaman Taman Manggis Indah, Singkawang (2020).

Oscar Motuloh

Pusara Politik Identitas

Fotografi memiliki sejumlah wajah. Salah satunya adalah sebagai perekam atmosfer kala bepergian. Entah yang sekadar melancong, atau melawat ke destinasi terpencil dalam titik dan noktah atlas dunia. Namun segenap subjek fotografi dalam buku 'Memoar Orang-orang Singkawang' ini, melakukan lebih dari sekedar perjalanan dalam semua terminologinya. Mereka mengembara seperti imajinasi sastrawan Wu Chengen. 'Tetirah' mereka ke tanah leluhur mengiringi intuisi rayuan propaganda. Demi kehidupan yang lebih indah di tanah nenek moyang.

Negeri Tiongkok Baru. Sekuntum republik yang sedang euforia. Per 1 Oktober 1949, bangsa mereka merayakan kemerdekaan. Terbebaskan. Lepas dari tirani absolut kekaisaran Dinasti Qing. Untuk itu, kampanye dan propaganda eksodus pun digelar. Secara global, mereka memanggil anak-anak muda

keturunan Cina untuk 'pulang' membangun negeri. Warga kota Singkawang termasuk salah satunya. Gelombang pertama yang hijrah itu berlangsung pada penghujung tahun 1950.

Dalam rombongan itu, ikut seorang fotografer muda. Thjia Sin Sang namanya. Usianya belum lagi genap menginjak 20 tahun, kala kapal berbendera merah dengan lima bintang yang ditumpanginya akhirnya melempar sauh di tujuan akhir. Pelabuhan Guangzhou; bandar pemberangkatan para nenek moyang melanglang buana. Dengan gempita dan euforia anak muda, Sin Sang siap meraih cita-citanya.

Sin Sang muda belum *ngeh*, bahwa sebentar lagi mimpinya bakal sirna begitu matahari musim dingin menyentuh kaca jendela kusam di penampungannya. Residu ingatan yang menyublim

dari ekstrak iklan-iklan dan propaganda serta janji semerbak pemerintahan baru RRT masih lekat menempel di kepala, dan menyihir seketika cita-cita Sin Sang. Begitu juga dengan banyak sejawat mudanya yang lain. Tapi semua mimpi indah itu, tampaknya tak bakal berlangsung lama.

Seiring waktu, peruntungan hidup akhirnya menyatu juga dengan realita. Kenyataan tak selalu seindah warna aslinya. Janji manis propaganda, ternyata hanyalah bualan kosong belaka. Semua bekal, berupa barang mewah yang dibawanya serta, menguap bersama dengan mimpi buruk, begitu fajar menjemput fakta pagi hari. Penyesalan memang tak pernah datang sebelum kenyataan menjemput. Hidup adalah pilihan, begitu kata Sin Sang di usia senjanya.

Namun nasib Sin Sang tak seburuk dengan para



Sampul buku 'Album
Jejak Nostalgia' (2008).
AJN

Tjhia Sin Sang, Hongkong
(2010).
John Suryaatmadja

penyintas mimpi lainnya. Sejawatnya bahkan dipaksa membuka lahan perawan. Mereka diperbudak lebih dari tindak romusha. Untuk menyulap lahan menjadi kawasan pertanian, juga perkebunan. Tinggal pada harapan, mereka menggantungkan nasib. Beruntung Sin Sang masih sempat membawa serta, seraya menyelamatkan dan merawat foto-foto kenangan zaman di Singkawang dahulu.

Kala menatap foto-foto hitam putih itu sendirian. Seketika dia hanyut terbawa gelombang imaji dari balik foto-foto itu. Darinya dia peroleh penghiburan. Meski dengan mata basah berkaca, untuk sejenak Sin Sang melupakan penderitaannya. Sin Sang tak lagi muda. Bersama sejumlah kawan seperjalanan yang hijrah ke Hongkong pada tahun 1970, mereka membentuk komunitas senasib di tanah nenek moyang yang kejam.

Mereka berkelana ke pedalaman, ke kawasan perkebunan dan pertanian yang konon dibuka orang-orang Singkawang. Sebagai seorang fotografer yang paham nilai dokumentasi - dibantu sahabat-sahabat seperkumpulan; seperti Bong Djun Fat, Tjhung Po Fa, Tjhin Khun Liong, Sin Nam Tet, dan Pung Se Fong - Sin Sang mulai mengembangkan ide perihal berbagi kenangan dengan menjadikan fotografi sebagai jembatan ingatan. Sekaligus obat rindu akan kampung halaman yang mereka cintai.

Pada tahun 1984, mereka hanya peroleh enam anggota yang bersedia masuk ke perkumpulan yang mereka sebut komunitas warga imigran. Belakangan anggota komunitas tumbuh hingga mencapai puluhan orang. Waktu terus berputar, hingga kabar gembira itu tiba. Yakni saat Presiden keempat RI, Abdurrahman Wahid (Gus Dur),

menerbitkan Keppres tahun 2002 yang mencabut larangan atas aktivitas budaya, aksara, bahasa, ritual agama serta tradisi leluhur orang Cina.

Warga Singkawang menyambutnya dengan gembira. Sekarang mereka telah merdeka dari pasungan diskriminatif yang diberlakukan rezim Orde Baru selama 32 tahun berkuasa. Bahkan pemerintah kemudian memutuskan Hari Raya Imlek sebagai hari libur nasional.

Dari bekal kenangan fotografi yang terhimpun, Sin Sang dan kawan-kawan mulai merancang dan menyusun penerbitannya. Pada musim gugur 2008, buku sederhana namun penting itu terbit. Diberi tajuk 'Album Jejak Nostalgia' (Sui Yue Liu Heng), buku yang didominasi foto-foto arsip milik Sin Sang dan belasan anggota perhimpunan itu, sekarang menjadi buku putih komunitas Singkawang di



Pemakaman Taman Manggis
Indah, Singkawang (2020).
John Suryaatmadja

tanah leluhur. Atas perkenan penggunaan materi foto hitam-putih dari mereka, maka penerbitan buku Memoar Orang-orang Singkawang menjadi lebih berwarna dan kaya makna. Dalam pada itu, fotografi pun telah menuntaskan misinya sebagai titian ingatan.

Sin Sang adalah figur yang menjadi representasi nasib dan alter-ego penderitaan orang-orang Singkawang di tanah leluhur. Perwakilan dari mereka-mereka yang terpaksa memilih 'pulang'. Mengadu nasib, menghadap altar takdir di tanah perjanjian. Namun 'Memoar Orang-orang Singkawang' adalah juga katarsis dari segenap tragedi politik identitas versi rezim Orba yang menjadi wabah keji bagi orang-orang Singkawang yang tinggal di 'rumah'. Termasuk pembredelan yang diskriminatif atas ritual, tradisi, budaya, sampai penggunaan aksara kanji.

Zaman berganti. Namun eksistensi bilah tragedi, serta kisi-kisi traumatis itu tak boleh lagi berulang di masa yang akan datang. Demi semua itu, Yayasan Singkawang Luhur Abadi bekerja sama dengan Yayasan Riset Visual mataWaktu, menerbitkan 'Memoar Orang-orang Singkawang' dengan kelengkapan materi pendukung yang lebih luas. Seperti sumber-sumber arsip berupa; dokumen, fotografi, drawing, peta, buku, manuskrip serta kliping media cetak. Keberadaan itu diperkuat dengan perancangan lini masa 'Orang Tionghoa-Indonesia, khususnya di Singkawang'.

Buku ini didedikasikan bagi segenap perantau yang 'pulang' dan para penyintas kebengisan 'di rumah'. Juga sebagai penghormatan bagi mereka yang gugur akibat angkara dan ambisi kekuasaan politik identitas. Kiranya penerbitan ini menjadi sekuntum teratai, yang menguncup pada petang hari, namun

merekah kembali saat fajar menyingsing. Biarlah padma ini abadi. Kekal sebagai perlambang kemerdekaan, toleransi, serta kebangkitan persatuan bhineka Indonesia.

oscar motuloh

Kurator



Festival Cap Go Meh,
Singkawang (2009).

Jay Subyakto





Festival Cap Go Meh,
Singkawang (2010).
Yori Antar



XF Asali (Lie Sau Fat),
Singkawang (2021).
Andrian Fustin

Tidak penting apapun
agama atau sukumu...
Kalau kamu bisa berbuat
baik untuk semua orang,
orang tidak pernah
tanya agamamu.

—**Gus Dur**

Replika 12 Naga Bulan
meriahkan Festival Cap Go
Meh di Singkawang (2019).
Khaw Technography





Vihara Tri Dharma
Bumi Raya dilihat
dari Kopi Tiam Rusen,
Singkawang (2020).
John Suryaatmadja

Daftar Sumber dan Koleksi

AJN

Album Jejak Nostalgia / 歲月留痕：情牽故乡山口洋 (Alumni Nan Hwa di Hongkong; Februari 2008)

ANRI

Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta

KKT

Koleksi Keluarga Tjhia, Singkawang

KITLV

The Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies, Leiden, Belanda

KOMPAS

Harian Kompas edisi 24 November 1967; Yayasan Bentara Rakyat

MTR

Majalah Tiongkok Rakjat; Redaksi Tiongkok Rakjat, Peking, Tiongkok (Pustaka Bahasa Asing, Peking, Tiongkok, 1965)

mW

Koleksi mataWaktu, Jakarta

NAN

National Archives of the Netherlands, Den Haag, Belanda

PSFA

Arsip Paroki Santo Fransiskus Assisi, Singkawang

PNRI

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta

TEMPO

Tempo 'Tjerita dari Balik Kamp P.G.R.S' edisi 16 Oktober 1971 (Badan Usaha Jaya Press Jajasan Jaya Raya)

WAP

Wapenfeiten van het Nederlandsch - Indisch Leger voor het Nederlandsche volk beschreven; George Lodewijk Kepper; M.M. Couvee; 1 Januari 1899

WEER

Weerzien met Indie nr. 23: Chinezen in de Archipel; (Blusse, 1995)

Kolofon

MEMOAR ORANG-ORANG SINGKAWANG

Yayasan Singkawang Luhur Abadi, Yayasan Riset Visual mataWaktu, bekerja sama dengan Bentara Budaya, Yogyakarta dan Jakarta serta Omah Petroek.

Sekretariat & Produksi: Lio Kurniawan, Nusantio Setiadi, Andrian Fustin, Fredy Siswanto, Andi Layardi Lay.

Fotografer:

John Suryaatmadja, Sjaiful Boen
Enrico Soekarno, Jay Subyakto, Julian Sihombing, Sigi Wimala, Yori Antar, Oscar Motuloh, Octa Christi, Andreas Loka, Victor Fidelis Sentosa.

Esai: Goenawan Mohamad, Ilham Khoiri, Sindhunata

Naskah: Bina Bektianti

Kontributor Naskah: Dwijo U. Maksum

Tim Reportase: Lio Kurniawan, Bina Bektianti, John Suryaatmadja, Sjaiful Boen

Sampul & Tata Letak: Andi Ari Setiadi

Tipografi & Ilustrasi: Diky Halim

Alih Media: Rahmad Gunawan

Riset: Rika Panda (lini masa),
Gunawan Widjaja (foto)

Supervisi Produksi & Pameran: Gunawan Widjaja

Acara & Komunikasi: Danu Kusworo, Dinartisti Soetopo, Ika Poca, Octa Christi, Yunanto Sutastomo, Aryani Wahyu, Anto Omah Petroek, Rai Sahadewa, Made Purnama, Jepri Ristiono, Roni, Dnukus, Arieza Tri Purnawinasih, Moh. A. Ulul Albab.

Livestreaming: Hendy Widiyanto, Alanfreak Poana (ADMTEK)

Kaligrafi Judul dan Bab: XF. Asali, Tjhia Sin Men

Video: Eddy Hasby

Asisten Kurator: Gunawan Widjaja

Kurator: oscar motuloh

Artwork Pameran:

Globe Digital Print

Yayasan Singkawang Luhur Abadi,
Ruko Puri Deltamas Blok D No.1
Jl. Bandengan Selatan No.43
Penjaringan, Jakarta 14450
Telp.: (021) 66692366
Email: amien.setiadi@gmail.com

Pembukaan Pameran Fotografi:
Sabtu, 10 September 2022
Pukul 19:00 WIB - selesai

BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA (BBY)
Jl. Suroto No.2, Kotabaru, Kec. Gondokusuman,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224

10-18 September 2022
Pukul: 10:00 - 21:00 WIB

Diskusi Fotografi
"Keberagaman: Sebuah Refleksi dari
Sejarah dan Kebudayaan Singkawang"

Minggu, 11 September 2022
Pukul: 16:00 - 18:00 WIB

Pembicara:
Sindhunata
Irfan Afifi
Bina Bektiati

Moderator:
Yunanto Sutyastomo



Pameran Keramik Singkawang
Koleksi Bentara Budaya

BENTARA BUDAYA JAKARTA (BBJ)
Jl. Palmerah Sel. No.17, RW.2, Gelora, Kec. Tanah Abang,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10270

10-18 September 2022
Pukul 10:00 - 1700 wib

Pameran gratis dan terbuka untuk umum